

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Estate A, PT. XYZ

Eunike Sindri Honin^{*)}, Agatha Ayiek Sih Sayekti, Danik Nurjanah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

^{*)}Email Korespondensi : eunikesindri@gmail.com

ABSTRAK

Biaya operasional produksi merupakan salah satu faktor yang menentukan efisiensi dan kemampuan usaha perkebunan kelapa sawit dalam menghasilkan margin kontribusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan komponen biaya operasional produksi, menghitung penerimaan usaha, serta menganalisis Contribution Margin pada Estate A, PT XYZ. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis struktur biaya, efisiensi biaya operasional produksi per ton, penerimaan usaha, Contribution Margin (CM), dan Contribution Margin Ratio (CMR) berdasarkan data operasional periode Agustus–Oktober 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya perawatan merupakan komponen biaya terbesar, diikuti biaya panen dan biaya angkut. Efisiensi biaya operasional produksi per ton terbaik terdapat pada Afdeling 10, sedangkan perbedaan biaya antar afdeling dipengaruhi oleh karakteristik operasional dan pelaksanaan work plan, khususnya kegiatan pemupukan. Analisis Contribution Margin menunjukkan bahwa seluruh afdeling mampu menghasilkan margin kontribusi positif, sehingga penerimaan usaha telah mampu menutupi biaya operasional produksi dan memberikan kontribusi terhadap penutupan biaya tetap serta pembentukan laba perusahaan

Kata Kunci: biaya operasional produksi, *Contribution Margin*; *Contribution Margin ratio*, efisiensi biaya, kelapa sawit, penerimaan usaha

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia yang menjadikannya sebagai negara dengan aktivitas industri kelapa sawit yang sangat besar (Zuldian, 2017). Pada pelaksanaannya, industri kelapa sawit menjadi salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia yang berperan penting sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja, serta penggerak ekonomi wilayah pedesaan (Saragih & Rahayu, 2022). Tingginya permintaan global terhadap minyak sawit menuntut perusahaan perkebunan untuk tidak hanya meningkatkan produksi, tetapi juga mampu mengelola biaya secara efisien agar daya saing dan keberlanjutan usaha dapat terjaga (Saragih dkk., 2024). Biaya produksi dalam industri pengelolaan kelapa sawit menjadi salah satu hal yang krusial dan merupakan faktor kunci yang secara langsung mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan (Dianto dkk, 2017).. Biaya produksi yang tidak efisien dan tidak terkendali dapat menyebabkan penurunan margin keuntungan, terutama pada komoditas kelapa sawit yang merupakan komoditas perkebunan dengan kondisi harga yang fluktuatif (Hartono, 2013).

Komponen biaya produksi yang memiliki kontribusi besar dalam usaha perkebunan kelapa sawit adalah biaya perawatan tanaman, biaya panen, dan biaya angkut tandan buah

segar (TBS). Ketidakefisienan pada tahap ini dapat menyebabkan penurunan mutu TBS, gangguan terhadap kelancaran produksi, bahkan pemborosan biaya. Pemborosan biaya yang disebabkan ketidakefisienan pada tahap rawat, panen, dan angkut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor teknis dan manajerial, seperti kondisi dan ketersediaan tenaga kerja, tingkat produktivitas pemanen, jarak serta aksesibilitas jalur angkut menuju pabrik, serta pengelolaan sarana dan prasarana kebun (Ginting & Sagala, 2019). Meskipun perusahaan telah menetapkan standar operasional prosedur sebagai pedoman pelaksanaan, perbedaan karakteristik fisik dan operasional antar afdeling menyebabkan proses rawat, panen, dan angkut tidak selalu berjalan dengan tingkat efisiensi biaya yang seragam. Kondisi ini membuat adanya peluang terjadinya variasi biaya produksi antara afdeling yang perlu dianalisis secara lebih mendalam.

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya lebih menjelaskan biaya produksi secara umum di tingkat perusahaan atau kebun secara keseluruhan, dengan fokus pada hubungan antara total biaya produksi, pendapatan, dan profitabilitas usaha. Pendekatan tersebut memberikan gambaran umum mengenai kinerja finansial perusahaan, namun sering kali belum mampu menjelaskan secara rinci dinamika efisiensi biaya pada unit operasional yang lebih kecil, khususnya di tingkat afdeling. Padahal, perbedaan efisiensi antar afdeling dapat muncul meskipun berada dalam sistem manajemen, standar operasional, dan kebijakan perusahaan yang sama (Sandopart dkk., 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana efisiensi biaya produksi terhadap pendapatan usaha di tingkat afdeling. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengisi celah penelitian dengan melakukan analisis biaya produksi TBS pada tingkat afdeling sebagai unit analisis utama. Penelitian ini tidak hanya menilai besarnya biaya, tetapi juga mengkaji seberapa efisien biaya yang dikeluarkan terhadap pendapatan usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan dan menganalisis secara sistematis besarnya biaya perawatan, biaya panen, dan biaya angkut buah serta pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan karakteristik tentang suatu fenomena yang diamati, bertujuan untuk menyajikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan (Sinambela, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di Estate A, PT. XYZ yang terletak di Muara Wahau, Kab. Kutai Timur, Kalimantan Timur. Metode penentuan lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa lokasi ini memiliki data produksi dan biaya yang cukup serta menunjukkan dinamika efisiensi biaya yang layak dianalisis secara mendalam. Penelitian ini dilakukan selama periode Agustus hingga Oktober 2025 dengan metode pengumpulan data yang digunakan terdiri observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Operasional

Operasional produksi di Estate A meliputi tiga kegiatan utama, yaitu perawatan, panen, dan angkut yang dilaksanakan berdasarkan work plan perusahaan. Setiap kegiatan memiliki komponen biaya yang berbeda sesuai dengan kebutuhan operasional di lapangan. Selama periode Agustus–Oktober 2025, pelaksanaan kegiatan pemeliharaan, khususnya pemupukan NPK, tidak dilakukan secara bersamaan pada seluruh afdeling karena mengikuti jadwal kerja perusahaan. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi

perbedaan struktur biaya operasional antar afdeling. Setiap afdeling di Estate A memiliki karakteristik yang berbeda, ditinjau dari luas areal, jumlah pokok tanaman menghasilkan, varietas kelapa sawit, dan berat janjang rata-rata (BJR).

Tabel 1. Karakteristik Afdeling

Komponen	9	10	11	12
Luas Lahan (Ha)	775	750	718	721
Jumlah Pokok	107.323	106.326	99.883	104.564
Varietas Pokok	Socfin	Marihat, Lonsum	Socfin, Lonsum	Marihat, Socfin
BJR	15,76	20,60	16,76	16,16

Sumber: Data Sekunder, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap afdeling memiliki karakteristik operasional yang berbeda. Afdeling 9 memiliki luas lahan dan jumlah pokok terbesar, sedangkan Afdeling 11 memiliki luas lahan dan jumlah pokok terkecil. Dari aspek varietas, masing-masing afdeling menggunakan material tanam Socfin, Marihat, dan Lonsum dengan komposisi yang berbeda. Sementara itu, Afdeling 10 memiliki BJR tertinggi sebesar 20,60 kg/janjang, sedangkan Afdeling 9 memiliki BJR terendah sebesar 15,76 kg/janjang. Perbedaan karakteristik tersebut berpotensi memengaruhi kebutuhan input, pelaksanaan kegiatan operasional, dan struktur biaya produksi pada masing-masing afdelin.

Volume Produksi Estate A

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produksi selama bulan Agustus hingga Oktober 2025. Produksi di Estate A dibedakan berdasarkan volume tonase dan volume janjang yang dihasilkan.

Tabel 2. Volume Tonase TBS Estate A (Agustus-Oktober 2025)

Bulan	9		10		11		12		Total
	Ton	%	Ton	%	Ton	%	Ton	%	
Agt	1.533	24	1.779	28	1.590	25	1.491	23	6.393
Sep	1.403	23	1.697	28	1.462	24	1.493	25	6.055
Okt	1.676	24	1.822	26	1.749	25	1.714	25	6.962
Total	4.612	24	5.298	27	4.801	25	4.699	24	19.410

Sumber: Data Sekunder, 2025

Berdasarkan Tabel 2, volume tonase yang diproduksi Estate A dalam periode Agustus hingga Oktober 2025 adalah sebanyak 19.410 ton. Sementara itu, besarnya produksi secara janjang dihitung berdasarkan jumlah tandan secara fisik yang dihasilkan oleh pemanen. Produksi janjang Estate A dirincikan dalam 799able berikut:

Tabel 3. Produksi Janjang TBS Estate A (Agustus-Oktober 2025)

Bulan	9		10		11		12		Total
	Jjg	%	Jjg	%	Jjg	%	Jjg	%	
Agt	98.585	26	87.291	23	97.133	26	94.492	25	377.501
Sep	89.619	25	82.275	23	88.157	25	93.855	27	353.906
Okt	104.212	26	87.672	22	100.267	26	102.079	26	394.940
Total	292.416	26	257.238	23	286.267	25	290.426	26	1.126.347

Sumber: Data Sekunder, 2025

Berdasarkan Tabel 3, volume janjang yang diproduksi Estate A dalam periode Agustus hingga Oktober 2025 adalah sebanyak 1.126.347 janjang, dengan produksi paling tinggi ada pada bulan Oktober yaitu sebesar 394.940 janjang.

Analisis Biaya Operasional Produksi

1. Biaya Rawat

Biaya rawat di Estate A dikategorikan atas tiga komponen utama, yaitu biaya pemupukan, biaya pengendalian gulma (*chemist*), dan biaya upah tenaga kerja.

Tabel 4. Kebutuhan Pupuk Estate A (Agustus-Oktober 2025)

Afdeling	9	10	11	12
Luas Lahan	775	750	718	721
Jumlah Pokok	107.323	106.326	99.883	104.564
NPK Dosis (kg/pokok)	3,5	3,5	3,5	3,5
Kebutuhan (kg)	375.631	372.141	-	-
Harga Pupuk (Rp/kg)		4.800		
Biaya Pembelian Pupuk	1.803.026.400	1.786.276.800	-	-
Borate Dosis (kg/Pokok)	0,1	0,1	0,1	0,1
Kebutuhan (kg)	10.732	10.633	9.988	10.456
Harga Pupuk (Rp/kg)		22.700		
Biaya Pembelian Pupuk	243.623.210	241.360.020	226.734.410	237.360.280
Total Biaya Pembelian Pupuk	2.046.649.610	2.027.636.820	226.734.410	237.360.280

Sumber: Data sekunder, 2025

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pelaksanaan pemupukan NPK selama periode Agustus–Oktober 2025 mengikuti work plan perusahaan sehingga tidak seluruh afdeling melaksanakan kegiatan pemupukan pada periode yang sama. Kondisi tersebut menyebabkan komponen biaya pemupukan antar afdeling tidak sepenuhnya dapat dibandingkan secara langsung. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran yang lebih sebanding mengenai kebutuhan pupuk pada masing-masing afdeling, disusun suatu pendekatan asumsi dengan menganggap seluruh afdeling melaksanakan pemupukan NPK pada periode penelitian.

Tabel 5. Asumsi Kebutuhan Pupuk

Afdeling	9	10	11	12
Luas Lahan	775	750	718	721
Jumlah Pokok	107.323	106.326	99.883	104.564
NPK Dosis (kg/pokok)	3,5	3,5	3,5	3,5
Kebutuhan (kg)	375.631	372.141	-	-
Harga Pupuk (Rp/kg)		4.800		
Biaya Pembelian Pupuk	1.803.026.400	1.786.276.800	-	-
Borate Dosis (kg/Pokok)	0,1	0,1	0,1	0,1
Kebutuhan (kg)	10.732	10.633	9.988	10.456
Harga Pupuk (Rp/kg)		22.700		

Biaya Pembelian Pupuk	243.623.210	241.360.020	226.734.410	237.360.280
Total Biaya Pembelian Pupuk	2.046.649.610	2.027.636.820	226.734.410	237.360.280

Perhitungan kebutuhan pupuk dalam simulasi ini didasarkan pada dosis pemupukan per pokok sesuai rekomendasi perusahaan, kemudian dikalikan dengan jumlah pokok pada setiap afdeling.

Tabel 5. Biaya Rawat Estate A (Agustus-Oktober 2025)

Komponen Biaya		Afdeling			
		9	10	11	12
Pupuk	Biaya Pembelian Pupuk	2.046.649.610	2.027.636.820	1.904.768.810	1.994.035.480
	Biaya Aplikasi Pupuk	35.630.671	45.238.784	22.045.460	25.819.228
	Sub Total Pupuk	2.071.431.408	2.082.280.281	2.082.280.281	2.072.875.604
Persentase Pupuk		77%	77%	77%	78%
Chemist	Biaya Pembelian Herbisida	32.335.991	18.092.062	34.141.607	20.372.323
	Biaya Aplikasi Chemist	8.231.250	3.392.001	3.513.940	3.781.721
	Sub Total Chemist	40.567.241	40.567.241	40.567.241	21.484.063
Persentase Chemist		2%	2%	2%	1%
Upah	Upah Dasar	382.307.120	379.561.908	401.379.126	394.010.394
	Upah Hasil Lebih	150.565.031	147.409.480	141.528.367	145.667.436
	Insentif (IKK/IMK)	10.820.000	9.880.000	4.030.000	10.060.000
	Upah Mandor Rawat	36.118.208	17.019.834	16.489.155	11.721.436
	Sub Total Upah	579.810.359	579.810.359	579.810.359	553.871.222
Persentase Upah		22%	21%	21%	21%
Total BRW		2.691.809.078	2.702.657.881	2.702.657.881	2.648.230.889

Sumber: Data Sekunder, 2025

Berdasarkan Tabel 5, biaya rawat merupakan struktur biaya operasional terbesar pada seluruh afdeling selama periode Agustus–Oktober 2025. Struktur biaya perawatan didominasi oleh biaya pembelian pupuk dan biaya aplikasi pupuk, diikuti biaya pembelian herbisida, biaya aplikasi chemist, upah tenaga rawat, insentif, dan upah mandor. Tingginya biaya perawatan pada Afdeling 9 dan 10 terutama disebabkan oleh pelaksanaan kegiatan pemupukan NPK sesuai work plan perusahaan, sedangkan Afdeling 11 dan 12 diasumsikan melaksanakan pemupukan NPK pada periode penelitian sehingga biaya perawatannya relatif lebih rendah. Selain dipengaruhi oleh jadwal pemupukan, variasi biaya perawatan juga dipengaruhi oleh luas areal, jumlah pokok tanaman menghasilkan, serta intensitas kegiatan pemeliharaan yang dilaksanakan pada masing-masing afdeling. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan struktur biaya perawatan tidak hanya mencerminkan karakteristik operasional setiap afdeling, tetapi

juga dipengaruhi oleh perbedaan pelaksanaan kegiatan pemeliharaan selama periode pengamatan.

2. Biaya Panen

Biaya panen di Estate A dikategorikan dalam beberapa komponen, yaitu biaya potong buah, biaya supervisi dan biaya alat dpanen. Secara spesifik, biaya panen di Estate A dirincikan lebih dalam menjadi upah dasar pemanen, insentif dan bonus pemanen, biaya top up, biaya sensus buah, upah kerani dan mandor panen, biaya unit mekanis, dan biaya alat panen.

Tabel 6. Biaya Panen Estate A (Agustus-Oktober 2025)

Komponen		Afdeling			
		9	10	11	12
Potong Buah	Upah Dasar Pemanen	539.551.184	503.691.140	400.912.325	574.661.016
	UHL Pemanen	255.636.066	334.198.848	290.139.197	293.868.876
	Insentif (IKK/IMK)	11.730.350	11.930.000	10.288.000	12.260.000
	Biaya Sensus Buah	9.298.888	9.002.520	7.244.028	7.286.040
Sub Total Potong Buah		816.216.488	858.822.508	708.583.550	888.075.932
Persentase Potong Buah		87%	85%	86%	91%
Supervisi	Upah Kerani Panen	43.170.073	57.760.198	56.177.947	38.543.419
	Upah Mandor Panen	27.310.066	43.665.373	41.308.765	38.150.223
Sub Total Supervisi		70.480.139	101.425.571	97.486.712	76.693.642
Persentase Supervisi		8%	10%	12%	8%
Alat Panen	Biaya Unit Mekanis	37.070.634	39.544.514	-	-
	Biaya Alat Panen	14.349.784	9.010.241	15.188.510	13.611.667
Sub Total Alat Panen		51.420.418	48.554.755	15.188.510	13.611.667
Persentase Alat Panen		5%	5%	2%	1%
Total BPN		938.117.045	1.008.802.834	821.258.772	978.381.241

Sumber: Data Sekunder, 2025

Berdasarkan Tabel 6, total biaya panen di Estate A tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Total biaya panen paling tinggi adalah afdeling 10 sebesar Rp1.008.802.834, kemudian diikuti oleh afdeling 12 sebesar Rp978.381.241, dan afdeling 9 sebesar Rp938.117.045. Sedangkan afdeling 11 memiliki total biaya panen paling rendah, yaitu Rp821.258.772. Faktor yang cukup domina yang mempengaruhi biaya panen adalah produktivitas pemanen dan BJR afdeling.

Tabel 7. Produktivitas Pemanen Estate A (Agustus-Oktober)

Afdeling	Produksi (Ton)	HK	Produktivitas (Ton/HK)	BJR
9	4.612	2.945	1,57	15,76
10	5.298	2.634	2,01	20,60
11	4.802	2.453	1,96	16,76
12	4.699	2.933	1,60	16,16

Sumber: Data Sekunder, 2025

Secara keseluruhan, perbedaan biaya panen antar afdeling dipengaruhi oleh karakteristik produksi dan sistem operasional yang diterapkan pada masing-masing afdeling. Faktor-faktor seperti volume produksi, jumlah janjang, nilai BJR, penggunaan unit mekanis, serta sistem

pemberian insentif tenaga panen berkontribusi terhadap variasi biaya panen yang terbentuk. Dengan demikian, pengelolaan biaya panen yang efisien menjadi salah satu aspek penting dalam menekan biaya operasional produksi per ton TBS, sehingga dapat meningkatkan nilai *Contribution Margin* yang diperoleh perusahaan.

3. Biaya Angkut Buah

Biaya angkut dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 4 komponen, yaitu upah tenaga angkut, biaya solar kendaraan angkut, biaya sewa kendaraan angkut, dan biaya *farm tractor* (mekanisasi angkut).

Tabel 8. Biaya Angkut Estate A (Agustus-Oktober 2025)

Komponen	Afdeling			
	9	10	11	12
Upah Tenaga Angkut	47.871.906	167.819.483	122.634.660	112.138.009
Biaya Solar	122.801.562	117.565.832	94.048.079	92.989.997
Biaya Sewa DT	308.533.487	190.642.083	262.514.313	233.633.221
Biaya <i>Farm Tractor</i>	6.460.377	1.064.710	-	13.522.282
Total BAK	485.667.332	477.092.108	479.197.052	452.283.509

Sumber: Data Sekunder, 2025

Secara keseluruhan, perbedaan biaya angkut antar afdeling terutama dipengaruhi oleh volume produksi TBS yang dihasilkan, karena semakin besar produksi maka semakin tinggi kebutuhan tenaga angkut, penggunaan bahan bakar, serta frekuensi operasional armada pengangkutan. Meskipun demikian, biaya angkut juga dipengaruhi oleh kondisi operasional di lapangan, seperti jarak tempuh dan kelancaran akses jalan menuju pabrik. Oleh karena itu, efisiensi kegiatan pengangkutan tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi, tetapi juga oleh efektivitas pemanfaatan tenaga kerja, penggunaan bahan bakar, dan pengelolaan armada angkut. Pengendalian biaya angkut yang optimal akan mendukung penurunan biaya operasional produksi per ton TBS sehingga berkontribusi terhadap peningkatan *Contribution Margin* perusahaan.

4. Total Biaya Operasional Produksi

Tabel 9. Total Biaya Operasional Produksi Estate A (Agustus-Oktober 2025)

Biaya	Afdeling				Total
	9	10	11	12	
Total BRW	2.702.657.881	2.648.230.889	2.527.896.465	2.538.034.492	10.416.819.727
%	65%	64%	66%	64%	65%
Total BPN	938.117.045	1.008.802.834	821.258.772	978.381.241	3.746.559.892
%	23%	24%	21%	25%	23%
Total BAK	485.667.332	477.092.108	479.197.052	452.283.509	1.894.240.001
%	12%	12%	13%	11%	12%
Total BOP	4.126.442.258	4.134.125.831	3.828.352.289	3.968.699.242	16.057.619.620
%	33%	33%	24%	25%	100%

Sumber: Data Sekunder, 2025

Berdasarkan hasil analisis, total biaya operasional produksi pada masing-masing afdeling merupakan akumulasi dari biaya perawatan, biaya panen, dan biaya angkut yang memiliki proporsi berbeda sesuai dengan karakteristik operasional setiap afdeling. Perbedaan total

biaya operasional produksi dipengaruhi oleh luas areal, volume produksi, kebutuhan tenaga kerja, penggunaan sarana produksi, serta jadwal pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan. Selama periode penelitian, biaya operasional pada Afdeling 9 dan Afdeling 10 relatif lebih tinggi dibandingkan Afdeling 11 dan Afdeling 12. Kondisi tersebut disebabkan biaya pembelian pupuk dan biaya aplikasi pupuk didasarkan pada luas lahan dan jumlah pokok sehingga memberikan kontribusi terbesar terhadap total biaya operasional produksi. Selain itu, variasi nilai BJR, jumlah janjang yang dipanen, penggunaan unit mekanis, serta volume produksi turut memengaruhi besarnya biaya panen dan biaya angkut pada masing-masing afdeling. Dengan demikian, perbedaan total biaya operasional produksi tidak hanya mencerminkan tingkat efisiensi pengelolaan kebun, tetapi juga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik produksi dan pelaksanaan kegiatan operasional pada setiap afdeling. Oleh karena itu, evaluasi total biaya operasional produksi perlu dilakukan dengan mempertimbangkan seluruh faktor tersebut agar dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kinerja operasional masing-masing afdeling. Adapun biaya operasional produksi jika dihitung berdasarkan satuan unit produksi tonase, dikaji dalam tabel berikut:

Tabel 10. Biaya Operasional Produksi per Ton

Komponen	Afdeling			
	9	10	11	12
Tonase	4.612	5.297	4.801	4.699
BRW	586.006	499.855	526.535	540.122
BPN	203.408	190.412	171.060	208.211
BAK	105.305	90.051	99.812	96.251
Total BOP	894.719	780.318	797.407	844.584

Sumber: Data Sekunder, 2025

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa tingginya volume produksi tidak selalu menghasilkan biaya operasional produksi per ton yang lebih rendah, begitu pula sebaliknya. Efisiensi biaya operasional produksi dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor, antara lain luas lahan, jumlah pokok, nilai BJR, produktivitas tenaga kerja, serta strategi operasional perusahaan dalam sistem manajerial.

Analisis Penerimaan Usaha

Penerimaan usaha merupakan nilai yang diperoleh dari hasil penjualan TBS selama periode penelitian dan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja finansial perusahaan. besarnya penerimaan dipengaruhi oleh volume produksi yang dihasilkan serta harga jual TBS yang berlaku pada periode tersebut.

Tabel 11. Penerimaan Usaha Estate A (Agustus-Oktober 2025)

Afdeling	Volume Produksi (ton)	Harga Jual TBS (Rp)	Penerimaan (Rp)
9	4.612	3.224	14.869.088.000
10	5.298		17.080.752.000
11	4.802		15.478.424.000
12	4.699		15.149.576.000
Total	19.411		62.577.840.000

Sumber: Data Sekunder, 2025

Berdasarkan Tabel 11, penerimaan usaha Estate A selama periode Agustus - Oktober 2025 memiliki perbedaan di setiap afdeling. Secara keseluruhan selama periode penelitian, Estate A berhasil memproduksi TBS sebanyak 19.411 ton. Jika dilihat dari volume produksi di setiap afdeling, afdeling 10 memiliki volume produksi yang paling tinggi dari afdeling lain, yaitu sebesar 5.298 ton. Sedangkan afdeling dengan volume produksi secara tonase paling rendah adalah afdeling 9 sebesar 4.612 ton. Secara umum, volume produksi yang dihasilkan dalam sebuah usaha berkaitan erat dengan penerimaan usaha tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yanita dkk., (2020) yang menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh langsung terhadap jumlah penerimaan yang dihasilkan dari usahatani yang dilakukan.

Analisis Margin Kontribusi

Margin kontribusi (*Contribution Margin*) adalah perbedaan antara pendapatan penjualan dan total biaya variabel yang menunjukkan jumlah uang yang tersisa dari setiap penjualan.

Tabel 12. Margin Kontribusi Estate A (Agustus-Oktober 2025)

Komponen	Afdeling				Total
	9	10	11	12	
TR	14.869.088.000	17.080.752.000	15.478.424.000	15.149.576.000	62.577.840.000
BOP	4.115.593.455	4.039.560.991	3.828.352.289	3.968.699.242	16.057.619.620
CM	10.753.494.545	13.041.191.009	11.650.071.711	11.180.876.758	46.520.220.380
CM Ratio	72%	76%	75%	74%	74%

Sumber: Data Sekunder, 2025

Berdasarkan Tabel 12, nilai margin keuntungan di Estate A selama periode Agustus-Oktober 2025 adalah Rp46.520.220.380 dengan CM Ratio sebesar 74% yang artinya 74% dari setiap penerimaan masih tersisa untuk menutup biaya tetap dan biaya *overhead*. Dari hasil analisis data yang sudah dilakukan, afdeling dengan nilai margin kontribusi paling tinggi merupakan afdeling 11, padahal total penerimaannya bukan yang paling tinggi, namun afdeling ini mampu menekan biaya operasional produksi sehingga nilai margin kontribusinya tinggi. Sedangkan afdeling dengan nilai margin kontribusi yang paling rendah adalah afdeling 9. Selain karena total penerimaannya kecil, total biaya operasional produksi afdeling 9 merupakan yang paling besar sehingga nilai margin kontribusi merupakan yang terendah.

Perbandingan Karakteristik Afdeling

Analisis terhadap biaya operasional produksi, penerimaan, dan nilai margin kontribusi pada dasarnya saling berkaitan dalam menggambarkan kinerja ekonomi suatu unit usaha. Oleh karena itu, hasil analisis pada masing-masing komponen perlu diintegrasikan dalam bentuk ringkasan per afdeling.

Tabel 15. Rincian Afdeling

No	Komponen	9	10	11	12
1	Luas Lahan	775	750	718	721
2	Jumlah Pokok	107.323	106.326	99.883	104.564
3	BJR	15,77	20,60	16,77	16,18
4	Produksi Janjang	292.416	257.238	286.267	290.426
5	Produksi Tonase	4.612	5.298	4.801	4.699
6	Harga Jual TBS			3.224	
7	TR	14.869.088.000	17.080.752.000	15.478.424.000	15.149.576.000
8	Total BRW	2.702.657.881	2.648.230.889	2.527.896.465	2.538.034.492
9	Total BPN	938.117.045	1.008.802.834	821.258.772	978.381.241
10	Total BAK	485.667.332	477.092.108	479.197.052	452.283.509

No	Komponen	9	10	11	12
11	Total BOP	4.115.593.455	4.039.560.991	2.130.791.536	2.182.304.014
12	BOP/Ton	894.719	780.318	797.407	844.584
13	CM	10.742.645.742	12.946.626.269	11.650.071.711	11.180.876.758
14	CM Ratio	72%	76%	75%	74%

Sumber: Data Sekunder, 2025

Perbedaan biaya operasional produksi yang cukup signifikan antara Afdeling 9 dan 10 dengan Afdeling 11 dan 12 tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik lahan, volume produksi, maupun kebutuhan tenaga kerja, tetapi juga oleh perbedaan jadwal pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan selama periode penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi biaya operasional produksi lebih menentukan kinerja finansial dibandingkan besarnya produksi semata. Afdeling 10 secara keseluruhan merupakan afdeling yang paling baik. Dengan luas lahan lebih kecil dari afdeling 9, afdeling ini mampu menghasilkan produksi tertinggi. Tingginya produksi tersebut didukung oleh nilai BJR tertinggi sehingga mampu menghasilkan tonase lebih besar meskipun jumlah janjang yang dipanen hanya sedikit. Dengan biaya operasional produksi sebesar Rp780.318 per ton, afdeling 10 menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan afdeling lain.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, terdapat tiga kesimpulan utama dalam penelitian ini. Pertama, struktur biaya operasional produksi di Estate A PT. XYZ terdiri atas biaya perawatan, biaya panen, dan biaya angkut, dan sangat dipengaruhi oleh *work plan* yang ada di perusahaan. Total biaya operasional produksi selama periode Agustus-Oktober 2025 sebesar Rp16.057.619.620, dengan 65% merupakan biaya rawat, 23% merupakan biaya panen, dan 12% merupakan biaya angkut.

Kedua, total penerimaan usaha yang diperoleh dari kegiatan operasional produksi Estate A PT. XYZ selama periode Agustus-Oktober 2025 sebesar Rp62.577.840.000. Ketiga, berdasarkan analisis margin keuntungan, nilai margin keuntungan dari kegiatan produksi TBS di Estate A, PT. XYZ selama periode Agustus-Oktober 2025 adalah Rp46.520.220.380 dengan CM Ratio sebesar 74%, yang artinya masih ada sisa keuntungan dari penerimaan usaha sebesar 74% untuk menutupi biaya produksi yang lain (biaya tetap dan biaya overhead).

DAFTAR PUSTAKA

- Dianto, F., Efendi, D., & Wachjar, A. (2017). Pengelolaan Panen Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Pelantaran Agro Estate, Kota Waringin Timur, Kalimantan Timur. *Bul. Agrohorti*, 5(3), 410–417.
- Ginting, R. P. S. B., & Sagala, L. (2019). Analisis Anggaran Biaya Produksi Sebagai Alat Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi Pada PT. Indapo Batu Rongkam. *Jurnal Ilmiah Smart*, 3(1), 40–46.
- Hartono, N. (2013). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Bukit Raya Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara. *EPP*, 10(1), 20–27.
- Khalida, R., & Lontoh, A. P. (2019). Manajemen Pemupukan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.), Studi Kasus pada Kebun Sungai Sagu, Riau. *Bul. Agrohorti*, 7(2).
- Sandopart, D. P. Y. A. L., Permana, D. S., Pramesti, N. S., Ajitama, S. P., Mulianingsih, A. T., Septia, D. nur, Firmansyah, M. A., & Juman, M. F. (2023). Analisis Efisiensi Biaya produksi Pada Kegiatan Perusahaan Manufaktur Dengan Teknologi Artificial Intelligence.

- JAMAN: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 25–37.
- Saragih, D. A., Pulungan, D. R., Aznur, T. Z., Purjianto, Manurung, H., & Haro, M. M. S. (2024). Analisis Biaya Panen Terhadap Harga Pokok TBS (Tandan Buah Segar) Kelapa Sawit Studi Kasus Kebun Gunung Bayu PT Perkebunan Nusantara IV. *BEST JOURNAL (Biology Education Science & Technology)*, 7(2), 274–280.
- Saragih, H. M., & Rahayu, H. (2022). Pengaruh Kebijakan Uni Eropa Terhadap Ekspor Kelapa Sawit Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 8(2), 296–303.
- Sinambela, L. P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Untuk Bidang Ilmu Administratif, Kebijakan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Graha Ilmu.
- Yanita, M., H.D, E., & Napitupulu, D. (2020). Studi Struktur Biaya dan Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Pasca Peremejaan di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. *AGRITECH*, 22(2), 100–109.
- Zuldian, P. (2017). Analisis Keekonomian Pemanfaatan Palm Oil Mill Effluent (POME). *Prosiding Seminar Inovasi Teknologi*, 68–73.